

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. *Technology Acceptance Model (TAM)*

a. Sejarah dan Asal-Usul *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) adalah model yang digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan perilaku individu dalam menerima serta menggunakan teknologi informasi. Model yang dikembangkan oleh Davis ini merupakan adaptasi dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang diperkenalkan oleh Fishbein dan Ajzen. TAM dikembangkan dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi oleh pengguna. Model ini menjelaskan bahwa keyakinan dan persepsi individu terhadap suatu teknologi akan memengaruhi sikap, niat, dan keputusan pengguna dalam memanfaatkan teknologi tersebut (Hasna Afifah et al., 2024).

Secara konseptual, *Technology Acceptance Model (TAM)* didasarkan pada asumsi bahwa keputusan individu untuk menggunakan suatu teknologi terjadi secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh berbagai persepsi yang terbentuk setelah individu memperoleh informasi atau pengalaman terkait teknologi tersebut (Davis, 2014). Dalam model ini, Davis menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu

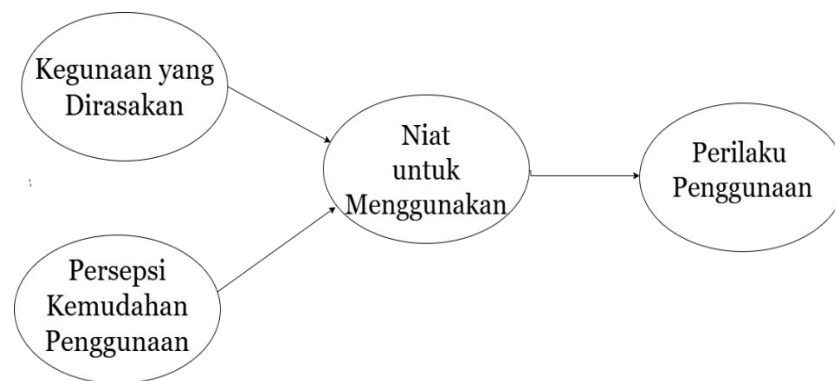
persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) (Wulandari et al., 2022). Persepsi kemanfaatan tingkat keyakinan individu bahwa penggunaan suatu teknologi dapat meningkatkan kinerja, produktivitas, dan efektivitas dalam menyelesaikan pekerjaan. Sementara itu, persepsi kemudahan penggunaan mengacu pada keyakinan individu bahwa teknologi tersebut mudah dipelajari, dipahami, dan digunakan tanpa memerlukan usaha yang besar dimana nantinya akan meningkatkan kinerjanya (Sari, 2024). Kedua persepsi tersebut berperan penting dalam membentuk niat serta perilaku individu dalam menggunakan suatu teknologi (Sahbani et al., 2025).

Dalam perkembangannya, *Technology Acceptance Model* (TAM) telah mengalami berbagai pengembangan dan penyempurnaan untuk meningkatkan kemampuannya dalam menjelaskan perilaku penerimaan teknologi oleh pengguna. Oleh karena itu, TAM masih menjadi salah satu model teoritis yang banyak digunakan dalam penelitian di bidang sistem informasi dan teknologi karena mampu menjelaskan proses penerimaan teknologi secara efektif dan sistematis (Nofita & Sebastian, 2022).

Dalam konteks penelitian sistem informasi, *Technology Acceptance Model* (TAM) masih menjadi salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku penerimaan teknologi digital (Hadi & Bhilawa, 2025). Model ini dipilih karena mampu

menggambarkan hubungan antara persepsi pengguna terhadap suatu teknologi dengan niat serta perilaku penggunaannya.

b. Bentuk *Technology Acceptance Model* (TAM)



Gambar 2. 1: Bentuk *Technology Acceptance Model*

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan model yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi oleh pengguna melalui hubungan antar konstruk yang terdapat di dalamnya (Wicaksono, 2022). Model ini menekankan bahwa penerimaan suatu teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik teknologi itu sendiri, tetapi juga oleh persepsi yang terbentuk pada diri pengguna. Dalam TAM, persepsi pengguna menjadi aspek yang penting karena berkaitan dengan penilaian terhadap tingkat kemanfaatan dan kemudahan penggunaan suatu teknologi.

Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), terdapat beberapa konstruk yang digunakan untuk menjelaskan penerimaan teknologi, yaitu persepsi kemudahan penggunaan

(*perceived ease of use*), persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), niat menggunakan (*behavioral intention to use*), dan penggunaan aktual (*actual use*). Hubungan antar konstruk tersebut menggambarkan proses penerimaan teknologi yang diawali oleh terbentuknya persepsi pengguna terhadap kemudahan dan manfaat suatu teknologi (Sunarya, 2022). Persepsi tersebut kemudian memengaruhi niat individu untuk menggunakan teknologi yang selanjutnya diwujudkan dalam penggunaan aktual. Oleh karena itu, TAM menjelaskan hubungan sebab akibat antara keyakinan (akan manfaat suatu sistem informasi dan kemudahan penggunaannya) dan perilaku, tujuan/keperluan, dan penggunaan aktual dari pengguna/user suatu sistem informasi (Prasetyo, 2020).

Dalam penelitian ini, model TAM digunakan dalam bentuk yang telah disederhanakan dengan memfokuskan pada hubungan antara persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan penggunaan, niat menggunakan, dan penggunaan aktual QRIS. Penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh langsung persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap niat menggunakan QRIS, serta pengaruh niat menggunakan terhadap penggunaan QRIS.

2. Penggunaan Aktual (*Actual use*)

a. Pengertian Penggunaan Aktual

Penggunaan aktual (*actual use*) merupakan salah satu konstruk dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menunjukkan

perilaku nyata individu dalam menggunakan suatu teknologi atau sistem informasi. Konstruk ini menggambarkan kondisi ketika pengguna telah mengimplementasikan teknologi dalam aktivitas sehari-hari setelah melalui proses pembentukan persepsi dan niat untuk menggunakan teknologi tersebut. Dengan demikian, penggunaan aktual pada dasarnya selaras dengan perilaku pemanfaatan suatu teknologi dalam konteks penerapannya (Riziqi & Seprina, 2023).

Konstruk ini menggambarkan perilaku pengguna yang telah memanfaatkan teknologi secara langsung dalam aktivitas yang dilakukannya. Tingkat penggunaan aktual dapat tercermin dari seberapa frekuensi penggunaan, durasi penggunaan, serta intensitas pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan pekerjaan maupun aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan aktual menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan penerapan suatu teknologi karena menunjukkan sejauh mana teknologi tersebut benar-benar dimanfaatkan oleh pengguna (Rohman et al., 2023).

Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), penggunaan aktual (*actual use*) memiliki peran penting karena menunjukkan tingkat keberhasilan penerimaan teknologi oleh pengguna. Penggunaan aktual menggambarkan kondisi ketika teknologi tidak hanya diterima berdasarkan persepsi dan niat pengguna, tetapi juga telah digunakan secara nyata dalam aktivitas

yang dilakukan. Oleh karena itu, konstruk ini mencerminkan manifestasi perilaku pengguna terhadap teknologi yang telah diterima dan dimanfaatkan untuk menunjang pelaksanaan aktivitas maupun pekerjaan sehari-hari (Venkatesh & Davis, 2000).

b. Asal-Usul Konsep Penggunaan Aktual dalam TAM

Konsep penggunaan aktual (*actual use*) merupakan salah satu konstruk dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989. Model ini dirancang untuk menjelaskan proses penerimaan teknologi melalui hubungan antara keyakinan, niat, dan perilaku pengguna dalam menggunakan suatu teknologi. Dalam kerangka TAM, penggunaan aktual diposisikan sebagai tahap akhir dari proses penerimaan teknologi yang terbentuk melalui persepsi pengguna terhadap kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) suatu sistem. Dengan demikian, penggunaan aktual mencerminkan perilaku nyata pengguna setelah terbentuknya niat untuk menggunakan teknologi tersebut (Davis, 2014).

Pengembangan konsep penggunaan aktual (*actual use*) didasarkan pada kebutuhan untuk memahami perilaku pengguna teknologi secara lebih nyata dan terukur (Rohman et al., 2023). Sebelum diperkenalkannya *Technology Acceptance Model* (TAM), penelitian mengenai penerimaan teknologi umumnya mengacu pada *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang menekankan hubungan

antara sikap dan perilaku individu. Selanjutnya, Davis mengadaptasi teori tersebut ke dalam konteks teknologi informasi dengan mengembangkan konstruk-konstruk yang secara khusus dirancang untuk menjelaskan proses penerimaan teknologi hingga terwujud dalam perilaku penggunaan secara aktual.

Menurut H. Ali et al. (2022), penggunaan aktual (*actual use*) dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) digunakan untuk menjelaskan perilaku nyata individu dalam menggunakan suatu teknologi setelah terbentuknya niat untuk menggunakan (*behavioral intention to use*). Konstruk ini menunjukkan bahwa penerimaan teknologi tidak hanya ditunjukkan oleh adanya keinginan atau kecenderungan untuk menggunakan teknologi, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan penggunaan secara langsung. Dengan demikian, penggunaan aktual mencerminkan implementasi nyata dari Niat menggunakan diukur dengan asumsi saya memiliki akses ke sistem, saya berniat untuk menggunakannya, dan mengingat bahwa saya memiliki akses ke sistem, saya memprediksi bahwa saya akan menggunakannya (H. Ali et al., 2022).

c. Pengembangan dan Implementasi Konsep Penggunaan Aktual dalam Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong perluasan penerapan konsep penggunaan aktual (*actual use*) dalam berbagai penelitian terkait adopsi dan pemanfaatan

teknologi. Konsep ini tidak lagi terbatas pada kajian sistem informasi yang digunakan dalam lingkungan organisasi, tetapi juga digunakan untuk menjelaskan perilaku penggunaan teknologi digital oleh masyarakat secara luas. Dalam berbagai penelitian, penggunaan aktual dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana individu benar-benar menggunakan teknologi setelah memahami manfaat dan kemudahan yang ditawarkan (Rohman et al., 2023).

Penerapan konsep penggunaan aktual (*actual use*) dapat dijumpai pada berbagai bentuk teknologi digital yang digunakan oleh masyarakat. Konsep ini banyak digunakan dalam penelitian, yaitu:

- 1) Mengkaji pemanfaatan sistem informasi akademik, Penerapan konsep penggunaan aktual dalam bidang sistem informasi akademik dapat dilihat melalui pemanfaatan Sistem Informasi Akademik (SIKAD) oleh mahasiswa untuk mendukung berbagai aktivitas akademik, seperti pengisian Kartu Rencana Studi (KRS), mengakses jadwal perkuliahan, melihat hasil studi, serta memperoleh berbagai informasi akademik lainnya. Penelitian yang mengkaji penggunaan SIKAD dengan menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) menunjukkan bahwa niat menggunakan memiliki pengaruh terhadap perilaku penggunaan aktual suatu sistem (Rz, 2025)

- 2) Layanan perbankan digital, Konsep penggunaan aktual juga diterapkan pada layanan perbankan digital, seperti mobile banking yang digunakan untuk melakukan berbagai transaksi keuangan, seperti transfer dana, pembayaran tagihan, dan pengecekan saldo. Berdasarkan penelitian dengan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM), penggunaan layanan mobile banking dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan teknologi tersebut (Andhika et al., 2023)
- 3) Dompet elektronik (e-wallet), Konsep penggunaan aktual juga banyak diterapkan pada penggunaan dompet elektronik (e-wallet) sebagai salah satu bentuk teknologi pembayaran digital. Penggunaan e-wallet, seperti GoPay, OVO, DANA, dan ShopeePay, memungkinkan pengguna untuk melakukan berbagai transaksi secara elektronik, seperti pembayaran, transfer dana, dan layanan digital lainnya. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM), penggunaan e-wallet dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan yang dirasakan oleh pengguna (Setiono et al., 2022)
- 4) Perdagangan elektronik (*e-commerce*) Konsep penggunaan aktual juga diterapkan dalam bidang perdagangan elektronik (*e-commerce*) melalui pemanfaatan berbagai platform

digital, seperti Tokopedia. Tokopedia juga menghadirkan sejumlah fitur unggulan di dalam platformnya, seperti layanan fintech yang memungkinkan pengguna memiliki dompet digital, sehingga para pelanggan dapat melakukan investasi melalui Tokopedia (Rohman et al., 2023).

- 5) Layanan kesehatan berbasis digital, seperti aplikasi SATUSEHAT Mobile, Halodoc, dan Alodokter yang dimanfaatkan pengguna untuk melakukan konsultasi kesehatan secara daring, memperoleh informasi kesehatan, membuat janji dengan fasilitas kesehatan, serta mengakses riwayat kesehatan digital.
- 6) Pembelajaran daring, konsep penggunaan aktual juga diterapkan dalam penggunaan sistem pembelajaran daring, seperti *Google Classroom*, *Moodle*, *Zoom Meeting*, dan *Learning Management System (LMS)* kampus. Sistem tersebut digunakan mahasiswa dan dosen untuk mengakses materi pembelajaran, mengumpulkan tugas, melakukan diskusi, dan melaksanakan proses belajar mengajar secara daring (Rahmadani et al., 2022)
- 7) Transportasi digital, hingga media sosial, Pada sektor transportasi digital, penggunaan aktual dapat ditemukan pada aplikasi Gojek, Grab, dan Maxim yang digunakan untuk layanan transportasi, pengantaran makanan, maupun

pengiriman barang. Sementara itu, dalam penggunaan media sosial, konsep penggunaan aktual dapat dijumpai pada aplikasi seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan X (Twitter) yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, berbagi informasi, mencari hiburan, serta melakukan aktivitas sosial secara daring.

Dalam konteks tersebut, penggunaan aktual menggambarkan perilaku nyata pengguna dalam memanfaatkan teknologi untuk menunjang berbagai aktivitas sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, Penggunaan aktual menggambarkan sejauh mana suatu teknologi digunakan secara nyata dalam aktivitas pengguna yang dipengaruhi oleh niat dan sikap pengguna dalam menerima serta memanfaatkan teknologi (Situmeang et al., 2025).

d. Indikator Penggunaan Aktual

Menurut (Maulidin et al., 2025) penggunaan QRIS dalam konsep penggunaan Aktual (*actual use*) memiliki indikator, yaitu “sering menggunakan”.

3. Niat Menggunakan

a. Pengertian Niat Menggunakan

Menurut Novianti et al. (2022) Niat menggunakan (*behavioral intention to use*) merupakan kecenderungan atau keinginan individu untuk menggunakan suatu teknologi atau sistem informasi, baik

pada saat ini maupun di masa yang akan datang. Dalam kajian penerimaan teknologi, niat menggunakan dipandang sebagai bentuk kesiapan individu untuk melakukan suatu tindakan melalui pemanfaatan teknologi tertentu. Konsep ini menunjukkan bahwa sebelum teknologi digunakan secara nyata, individu terlebih dahulu membentuk keinginan dan komitmen untuk memanfaatkan teknologi tersebut. Oleh karena itu, niat menggunakan menjadi salah satu faktor penting dalam menjelaskan perilaku pengguna terhadap teknologi informasi (Monica & Japariato, 2022).

Dalam penelitian ini, niat menggunakan diartikan sebagai kecenderungan atau keinginan pengusaha UMKM untuk memanfaatkan QRIS sebagai metode pembayaran digital dalam kegiatan usahanya. Semakin tinggi niat pengusaha UMKM untuk menggunakan QRIS, semakin besar kemungkinan teknologi tersebut diterapkan secara nyata dalam aktivitas transaksi usaha sehari-hari.

b. Asal-Usul Konsep Niat dalam TAM

Konsep niat menggunakan (*behavioral intention to use*) dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) dikembangkan untuk menjelaskan proses penerimaan teknologi secara lebih terarah dibandingkan teori-teori sebelumnya. Jika *Theory of Reasoned Action* (TRA) berfokus pada penjelasan perilaku individu secara umum, TAM secara khusus menitikberatkan pada perilaku penggunaan teknologi informasi. Dalam kerangka TAM, niat

menggunakan ditempatkan sebagai salah satu konstruk utama yang menggambarkan kecenderungan atau keinginan individu untuk memanfaatkan suatu teknologi (Wicaksono, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa niat menggunakan memiliki peran yang penting dalam menjelaskan perilaku penerimaan teknologi pada berbagai kelompok pengguna dan konteks penggunaan yang berbeda

Dalam konteks penelitian ini, niat menggunakan (*behavioral intention to use*) mengacu pada kecenderungan atau keinginan pengusaha UMKM untuk memanfaatkan QRIS sebagai metode pembayaran digital dalam kegiatan usahanya. Tingginya niat untuk menggunakan QRIS menunjukkan adanya kesiapan pelaku UMKM untuk menerima dan mengimplementasikan teknologi pembayaran digital tersebut dalam aktivitas transaksi sehari-hari.

c. Indikator Niat

Menurut (Venkatesh & Davis, 2000), indikator Niat (*Behavioral Intention/BI*) Penggunaan QRIS dapat diukur dengan

- 1) Berniat menggunakan.
- 2) Memperkirakan dapat menggunakan.

4. Persepsi Kemanfaatan

a. Pengertian Persepsi Kemanfaatan

Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) didefinisikan sebagai

tingkat keyakinan individu bahwa penggunaan suatu teknologi dapat meningkatkan kinerja dan efektivitas dalam melaksanakan aktivitas tertentu (Venkatesh & Davis, 2013).

Persepsi kemanfaatan mencerminkan penilaian pengguna terhadap kontribusi teknologi yang memberikan kemanfaatan dan orang itu akan menggunakannya dalam membantu penyelesaian tugas secara lebih efektif dan efisien (Azmi & Budiarti, 2024). Dalam bidang teknologi informasi, konsep ini tidak hanya mengacu pada manfaat yang diperoleh secara langsung, tetapi juga meliputi kemampuan teknologi dalam menghemat waktu, meningkatkan kualitas pekerjaan, mempercepat penyelesaian tugas, serta mendukung produktivitas pengguna. Dengan demikian, semakin besar manfaat yang dirasakan dari suatu teknologi, semakin tinggi kecenderungan individu untuk menerima dan menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari.

Konsep ini diterapkan pada beragam teknologi, seperti sistem informasi organisasi, aplikasi seluler (*mobile application*), layanan keuangan digital, perdagangan elektronik (*e-commerce*), sistem pembelajaran daring, serta berbagai teknologi berbasis internet lainnya.

b. Asal-Usul Konsep Persepsi Kemanfaatan dalam TAM

Persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) berasal dari konsep yang dikembangkan dalam *Technology Acceptance Model*

(TAM), model tersebut dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana pengguna menerima dan memanfaatkan teknologi informasi dalam berbagai aktivitas, persepsi kemanfaatan menjadi salah satu faktor penting dalam menjelaskan kecenderungan individu untuk menerima dan menggunakan suatu teknologi (Azmi & Budiarti, 2024).

Pengguna akan cenderung memanfaatkan teknologi apabila meyakini bahwa teknologi tersebut dapat membantu meningkatkan efektivitas, efisiensi, maupun produktivitas dalam melaksanakan aktivitas tertentu. Dengan demikian, semakin tinggi manfaat yang dirasakan oleh pengguna, semakin besar pula kemungkinan teknologi tersebut diterima dan digunakan, konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengguna menilai manfaat dan nilai guna yang diberikan oleh suatu teknologi yang dapat meningkatkan kinerjanya (Sari, 2024).

Penerapan persepsi kemanfaatan tidak hanya terbatas pada sistem informasi yang digunakan dalam lingkungan organisasi, tetapi juga mencakup berbagai layanan digital yang digunakan oleh masyarakat, seperti layanan perbankan digital, dompet elektronik, perdagangan elektronik, pembelajaran daring, serta sistem pembayaran digital.

c. Indikator Persepsi Kemanfaatan

Menurut (Venkatesh & Davis, 2000) Indikator Persepsi Kemanfaatan pada Penggunaan QRIS meliputi:

- 1) Meningkatkan kinerja pekerjaan.
- 2) Meningkatkan produktivitas.
- 3) Meningkatkan efektivitas.
- 4) Berguna untuk pekerjaan.

5. Persepsi Kemudahan

a. Pengertian Persepsi Kemudahan

Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) merupakan keyakinan individu bahwa suatu teknologi atau sistem informasi dapat digunakan dengan mudah tanpa memerlukan banyak usaha (Situmeang et al., 2025). Konsep ini mengacu pada tingkat keyakinan pengguna mengenai kemudahan dalam mempelajari, memahami, dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung berbagai aktivitas yang dilakukan. Semakin tinggi tingkat kemudahan yang dirasakan dalam penggunaan suatu teknologi, semakin tinggi pula persepsi kemudahan penggunaan yang terbentuk pada diri pengguna (Sunarya, 2022).

Persepsi ini terbentuk melalui pengalaman pengguna terhadap antarmuka sistem, kemudahan akses fitur, serta kesederhanaan prosedur penggunaan teknologi. Dengan demikian, persepsi kemudahan penggunaan tidak hanya berkaitan dengan karakteristik

teknologi itu sendiri, tetapi juga dengan kemampuan teknologi dalam membantu pengguna menjalankan aktivitas secara lebih praktis, sederhana, dan efisien.

b. Asal-Usul Persepsi Kemudahan dalam TAM

Konsep persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) merupakan salah satu konstruk utama dalam *Technology Acceptance Model* (TAM), persepsi kemudahan penggunaan dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa individu cenderung lebih mudah menerima dan menggunakan suatu teknologi apabila teknologi tersebut dapat dipelajari serta dioperasikan tanpa memerlukan usaha yang keras (Setyawati, 2020).

Konsep ini menekankan pada tingkat kemudahan yang dirasakan pengguna ketika berinteraksi dengan suatu sistem atau teknologi. Oleh karena itu, semakin sederhana dan mudah suatu teknologi untuk dipahami maupun digunakan, semakin tinggi pula persepsi kemudahan penggunaan yang dimiliki oleh pengguna terhadap teknologi tersebut (Kumala et al., 2020).

Konstruk ini digunakan untuk menjelaskan penilaian pengguna terhadap tingkat kemudahan suatu teknologi dalam berbagai konteks penggunaan, seperti layanan perbankan digital, aplikasi pembayaran elektronik, sistem pembelajaran daring, perdagangan elektronik (*e-commerce*), serta berbagai layanan berbasis teknologi lainnya (Pratama, 2020).

c. Indikator Persepsi Kemudahan

Menurut Venkatesh & Davis (2000) Indikator persepsi kemudahan pada penggunaan QRIS, yaitu:

- 1) Jelas dan mudah dipahami.
- 2) Mudah dipelajari.
- 3) Mudah digunakan.
- 4) Kemudahan penggunaan sesuai kebutuhan.

6. QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*)

a. Sejarah QRIS

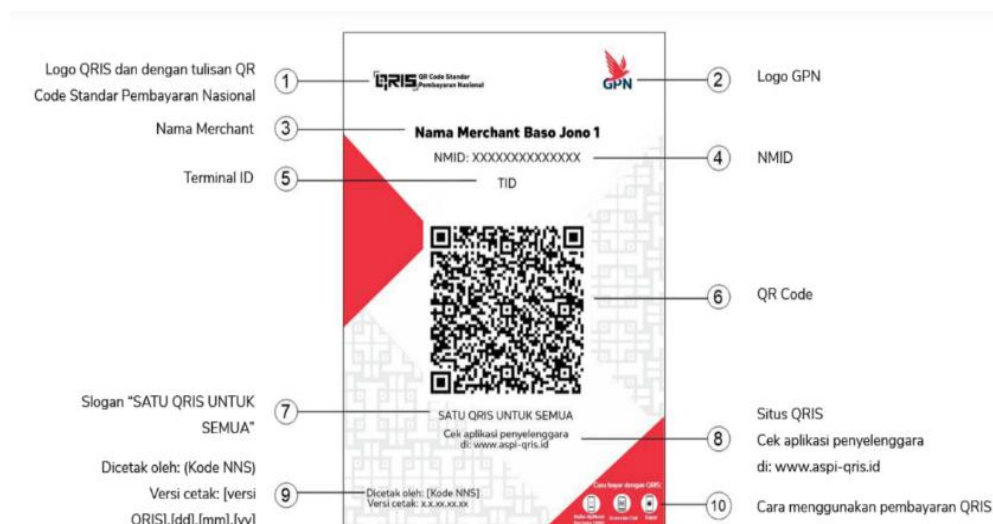
QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) merupakan standar nasional kode QR untuk sistem pembayaran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia bersama pelaku industri sistem pembayaran di Indonesia, QRIS dikembangkan sebagai upaya untuk menyatukan berbagai kode QR dari penyelenggara jasa sistem pembayaran sehingga dapat digunakan dalam satu standar yang seragam (Shalihin et al., 2025).

Dalam konteks kegiatan usaha, QRIS merupakan sarana pembayaran digital yang memungkinkan transaksi dilakukan melalui pemindaian kode QR menggunakan aplikasi perbankan maupun dompet digital, sistem ini dirancang untuk mendukung transaksi non tunai yang lebih cepat, efisien, aman, serta cepat (Saifudin et al., 2025).

Menurut penelitian M. F. Ali & Sendjaja (2025) melalui penerapan sistem ini, seluruh transaksi pembayaran berbasis QR dapat dilakukan menggunakan satu standar nasional, sehingga memberikan kemudahan bagi pengguna maupun merchant dalam melakukan transaksi digital. QRIS secara resmi diluncurkan pada 17 Agustus 2019 oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI).

Sejak diluncurkan, QRIS ditetapkan sebagai standar nasional pembayaran berbasis kode QR yang digunakan oleh berbagai bank serta lembaga keuangan nonbank yang telah memperoleh izin sebagai penyelenggara jasa sistem pembayaran. Dengan adanya standar nasional yang seragam, proses pembayaran menjadi lebih terhubung dan dapat digunakan secara lintas aplikasi pembayaran.

b. Bentuk QRIS



Gambar 2. 2: Bentuk QRIS (Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), 2024)

Secara fisik, QRIS berbentuk kode QR dua dimensi yang memuat informasi pembayaran merchant. Kode tersebut dapat dicetak dan ditempatkan pada lokasi usaha atau ditampilkan melalui perangkat elektronik yang dimiliki oleh merchant. Pengguna cukup melakukan pemindaian kode tersebut menggunakan aplikasi pembayaran yang telah mendukung QRIS untuk menyelesaikan transaksi (Setyowati & Kurniati, 2025).

Dalam implementasinya, QRIS dapat dibedakan menjadi QRIS statis dan QRIS dinamis. QRIS statis menggunakan satu kode QR yang tetap dan dapat digunakan secara berulang, sedangkan QRIS dinamis menghasilkan kode QR yang berbeda untuk setiap transaksi karena telah memuat nominal pembayaran tertentu sesuai dengan transaksi yang dilakukan.

c. Mekanisme Penggunaan QRIS

Mekanisme penggunaan QRIS diawali dengan penyediaan kode QR oleh merchant yang telah terdaftar pada penyelenggara jasa sistem pembayaran. Selanjutnya, pelanggan membuka aplikasi pembayaran yang telah mendukung QRIS dan melakukan pemindaian terhadap kode QR yang tersedia (Pangestika et al., 2025). Setelah nominal transaksi dikonfirmasi, sistem akan memproses pembayaran secara elektronik serta mengirimkan notifikasi keberhasilan transaksi kepada pengguna maupun merchant.

Secara operasional, QRIS bekerja dengan menghubungkan aplikasi pembayaran milik pengguna, penyelenggara jasa sistem pembayaran, serta rekening tujuan merchant melalui standar kode QR yang sama, sehingga transaksi dapat berlangsung secara cepat tanpa memerlukan penggunaan uang tunai. Merchant QRIS merupakan pelaku usaha yang telah terdaftar dan memperoleh kode QRIS untuk menerima pembayaran digital dari pelanggan. Merchant tersebut mencakup berbagai skala usaha, mulai dari usaha mikro, kecil, dan menengah hingga usaha besar, seperti pedagang pasar, toko ritel, penyedia jasa, restoran, serta berbagai jenis usaha lainnya yang telah memenuhi ketentuan penyelenggara jasa sistem pembayaran. Dengan demikian, QRIS dapat dimanfaatkan oleh berbagai jenis dan skala usaha sebagai sarana penerimaan pembayaran digital yang telah terstandarisasi.

Selain itu, dalam setiap transaksi QRIS terdapat biaya layanan yang dikenal sebagai Merchant Discount Rate (MDR), yaitu biaya yang dikenakan kepada merchant dan dibayarkan kepada penyelenggara jasa sistem pembayaran. MDR berfungsi sebagai biaya pemrosesan transaksi dalam ekosistem pembayaran digital yang mendukung operasional layanan QRIS. Besaran MDR dapat berbeda-beda sesuai dengan kategori merchant serta kebijakan yang ditetapkan oleh Departemen Komunikasi (2023).

Khusus bagi merchant usaha mikro, Bank Indonesia menetapkan kebijakan Merchant Discount Rate (MDR) sebesar 0% untuk transaksi QRIS dengan nominal hingga Rp500.000 per transaksi, Namun, apabila nominal transaksi melebihi Rp500.000 per transaksi, maka akan dikenakan tarif MDR sebesar 0,3% dari total nilai transaksi (Departemen Komunikasi, 2023)

Sebagai contoh, pada transaksi QRIS sebesar Rp1.000.000, biaya MDR yang dikenakan kepada merchant sebesar Rp3.000, sehingga dana yang diterima merchant setelah dikurangi biaya layanan menjadi Rp997.000. Kebijakan tersebut diterapkan sebagai upaya untuk mendorong adopsi pembayaran digital di kalangan pelaku usaha mikro dengan memberikan keringanan biaya transaksi dalam penggunaan QRIS.

d. Prosedur Pendaftaran QRIS

Untuk menjadi merchant QRIS, pelaku usaha perlu melakukan pendaftaran melalui Penyedia Jasa Pembayaran (PJP) yang telah memperoleh izin dari Departemen Komunikasi & Bank Indonesia, 2026). sebagai penyelenggara layanan QRIS. Tahap awal yang harus dilakukan meliputi:

- 1) Memilih PJP yang telah terdaftar dan berizin resmi. Informasi mengenai daftar PJP penyelenggara QRIS dapat diperoleh melalui situs resmi Bank Indonesia.

- 2) Setelah menentukan PJP yang akan digunakan, pelaku usaha dapat mengajukan pendaftaran dengan mengunjungi kantor PJP terkait atau melalui layanan pendaftaran daring apabila fasilitas tersebut tersedia. Pada tahap ini, pelaku usaha diminta untuk melengkapi data dan dokumen yang diperlukan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh penyelenggara.
- 3) Selanjutnya, PJP akan melakukan proses verifikasi terhadap data dan dokumen yang telah diajukan. Apabila seluruh persyaratan dinyatakan lengkap dan memenuhi ketentuan, PJP akan menerbitkan Merchant ID serta kode QRIS yang secara khusus digunakan oleh pelaku usaha untuk menerima transaksi pembayaran digital.
- 4) Setelah proses penerbitan selesai, merchant dapat mulai menggunakan QRIS sebagai sarana penerimaan pembayaran. Kode QRIS tersebut dapat dicetak dan ditempatkan di area pembayaran atau ditampilkan melalui perangkat elektronik yang digunakan dalam kegiatan usaha. Dengan demikian, pelanggan dapat melakukan pembayaran secara mudah melalui aplikasi pembayaran yang telah mendukung QRIS.

Perlu diperhatikan bahwa persyaratan administrasi maupun biaya layanan yang dikenakan dapat berbeda pada setiap Penyedia Jasa Pembayaran. Oleh karena itu, pelaku usaha perlu memahami ketentuan yang berlaku pada PJP yang dipilih sebelum melakukan

pendaftaran. Kehadiran QRIS memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk memperluas pilihan metode pembayaran, meningkatkan efisiensi transaksi, serta mendukung proses digitalisasi usaha sesuai dengan perkembangan sistem pembayaran modern (Departemen Komunikasi Bank, 2025).

e. Manfaat Penggunaan QRIS

Menurut (Bank, Indonesia) Standarisasi QR Code dengan QRIS memberikan banyak manfaat, yaitu:

- 1) Bagi pengguna, QRIS memberikan kemudahan dalam melakukan pembayaran karena transaksi dapat dilakukan melalui berbagai aplikasi pembayaran yang telah terintegrasi dalam satu standar nasional. Selain itu, proses transaksi menjadi lebih cepat, praktis, serta tidak memerlukan penggunaan uang tunai.
- 2) Bagi merchant, QRIS memberikan berbagai manfaat, antara lain:
 - a) kemudahan dalam menerima pembayaran dari berbagai aplikasi hanya melalui satu kode QR
 - b) Penggunaan QRIS juga dapat menyederhanakan proses transaksi,
 - c) Mendukung digitalisasi usaha,

- d) Meningkatkan efisiensi dalam penerimaan pembayaran, serta mempermudah pencatatan transaksi secara elektronik.

Dengan adanya standar nasional yang seragam, merchant tidak perlu lagi menyediakan berbagai kode QR dari penyelenggara yang berbeda.

7. UMKM

a. Definisi UMKM

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, (UMKM) didefinisikan sebagai kelompok usaha produktif yang dijalankan oleh perseorangan maupun badan usaha dengan skala tertentu sebagaimana telah diatur dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia (Pemerintah Pusat, 2008). Secara konseptual, UMKM dapat dipahami sebagai kegiatan usaha dengan skala operasional yang lebih kecil dibandingkan usaha besar, baik dari segi modal, aset, maupun kapasitas usaha. Meskipun memiliki skala yang relatif terbatas, UMKM tetap merupakan entitas ekonomi yang menjalankan kegiatan produksi dan distribusi barang atau jasa secara berkelanjutan dengan tujuan memperoleh keuntungan (Hajriyanti & Rizal, 2025)

Dalam perkembangannya, UMKM menjadi salah satu sektor yang mendominasi struktur dunia usaha di Indonesia. Oleh karena itu, UMKM dipandang sebagai bagian penting dalam sistem

perekonomian nasional karena kemampuannya dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat serta beragam sektor usaha (Aftitah et al., 2025).

b. Kriteria UMKM

UMKM didefinisikan berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (2008) sebagai usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki oleh usaha menengah atau besar. Kriteria pengelompokan UMKM didasarkan pada modal usaha dan omset tahunan sebagaimana tercantum pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Kriteria	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah
Modal Usaha	Maks. Rp 50 Juta	Rp 50 - 500 Juta	Rp5 – 10 miliar
Omset Tahunan	300 Juta	Rp 300 Juta – 2,5 miliar	Rp 2,5 – 50 miliar
Tenaga Kerja	1 – 4 orang	5 – 19 orang	20 – 99 orang

Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

UMKM memiliki peran dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2023, UMKM menyumbang 61% terhadap PDB Indonesia setara Rp9.580 triliun, sekaligus menyerap 97% tenaga kerja nasional dengan total 64,2 juta unit usaha. (Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2023) Di Kabupaten Sleman,

jumlah pelaku usaha tercatat mencapai 110.936 unit pada tahun 2026 dengan sektor perdagangan mendominasi sebanyak 23.615 unit, disusul sektor akomodasi dan makan minum sebanyak 23.676 unit (Dinas Koperasi, 2026).

c. Peran UMKM dalam Perekonomian Indonesia

UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia karena menjadi salah satu sektor usaha yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Keberadaan UMKM berkontribusi dalam menciptakan aktivitas ekonomi yang tersebar di berbagai wilayah sehingga dapat mendukung pemerataan pembangunan ekonomi (Ramadhan et al., 2025).

Salah satu peran utama UMKM adalah sebagai penyedia lapangan kerja. Karakteristik UMKM yang tersebar luas serta jumlahnya yang besar membuat sektor ini mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang signifikan. Dengan demikian, UMKM berperan dalam menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat sekaligus meningkatkan aktivitas ekonomi di berbagai tingkatan wilayah (Kiswandi et al., 2023). UMKM juga berperan dalam meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat, karena dapat dijalankan oleh berbagai kelompok masyarakat dengan skala usaha yang relatif fleksibel.

Selain itu, UMKM juga berfungsi sebagai sarana pengembangan kewirausahaan karena memberikan ruang bagi

masyarakat untuk mengembangkan kemampuan berusaha serta menciptakan berbagai produk maupun layanan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, UMKM menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung dinamika serta keberlanjutan perekonomian Indonesia.

8. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang dibahas. Kajian tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai hasil penelitian sebelumnya, baik dari aspek teori, metode, maupun temuan penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu, kajian penelitian terdahulu juga bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta celah penelitian yang dapat menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun ringkasan penelitian terdahulu yang relevan disajikan.

Penelitian mengenai penggunaan QRIS dengan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) telah banyak dilakukan di Indonesia. Salah satu penelitian dilakukan oleh (Widowati & Khusaeni, 2022) dengan topik adopsi QRIS pada pelaku UMKM di wilayah Malang Raya. Penelitian tersebut menggunakan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) dengan metode penelitian kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intensi atau Niat para pelaku UMKM untuk

menggunakan pembayaran digital QRIS ditentukan oleh persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, Kepercayaan, dan Sikap positif terhadap penggunaan QRIS sementara faktor Kompatibilitas ditemukan tidak memiliki pengaruh. Penelitian ini memberikan informasi bagi pembuat kebijakan dan lembaga keuangan seperti bank atau penyedia layanan pembayaran digital dalam memahami variabel penting yang mendorong implementasi dan perluasan penerimaan sistem pembayaran digital terutama QRIS.

Penelitian oleh (Sholihah & Nurhapsari, 2023) mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi adopsi QRIS pada UMKM dengan menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) dan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan memiliki peran penting dalam meningkatkan niat penggunaan QRIS. Selain itu, persepsi kemudahan penggunaan terbukti mampu meningkatkan persepsi kemanfaatan yang kemudian mendorong niat penggunaan QRIS pada pelaku UMKM.

Penelitian (Rahimi et al., 2024) meneliti penggunaan QRIS dengan pendekatan TAM. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menemukan bahwa persepsi kemanfaatan serta persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap niat berperilaku dan penggunaan aktual QRIS. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua konstruk utama TAM masih relevan dalam menjelaskan penggunaan teknologi pembayaran digital.

Penelitian lain dilakukan oleh (Kusnandar et al., 2024) yang mengkaji pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap efisiensi pembayaran digital QRIS pada 100 UMKM di Kota Tasikmalaya. Dengan menggunakan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) dan metode kuantitatif, penelitian ini menemukan bahwa persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap efisiensi penggunaan QRIS dengan nilai koefisien determinasi sebesar 57,7 persen.

Pada tahun yang sama (Saputra et al., 2024), meneliti penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Banyumas dengan menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) dan metode survei kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap niat berperilaku, yang selanjutnya mendorong penggunaan aktual QRIS oleh pelaku UMKM.

Naibaho Khoirunnisa & Siregar (2025) meneliti pengaruh persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan terhadap minat penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital. Penelitian ini menggunakan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) dengan metode survei kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS.

Penelitian (Amaanullah & Kussudyarsana, 2025) dalam penelitian yang menggunakan teori *Technology Acceptance Model*

(TAM) dan metode kuantitatif menemukan bahwa persepsi kemudahan penggunaan serta persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan QRIS oleh pelaku usaha. Temuan ini semakin memperkuat relevansi konstruk utama TAM dalam menjelaskan penerimaan teknologi pembayaran digital.

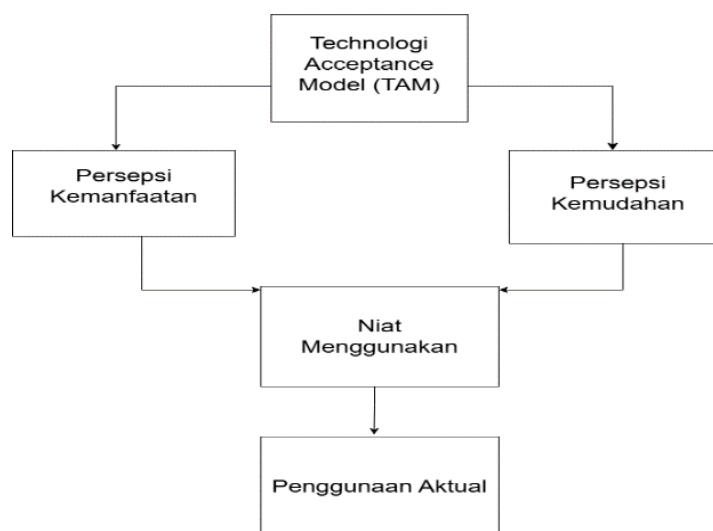
Penelitian lainnya dilakukan oleh (Maulidin et al., 2025) yang meneliti penerimaan teknologi QRIS sebagai alat pembayaran digital menggunakan metode *Technology Acceptance Model* (TAM). Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat penerimaan QRIS mencapai 85,54 persen, dan persepsi kemanfaatan menjadi variabel yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap penerimaan teknologi QRIS.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian menemukan adanya pengaruh positif persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kemanfaatan terhadap penggunaan maupun keputusan penggunaan QRIS. Namun demikian, masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait kekuatan pengaruh masing-masing variabel serta masih terbatasnya penelitian yang secara khusus dilakukan pada pengusaha UMKM di Kabupaten Sleman. Oleh karena itu, penelitian ini pada tahun 2026 dikembangkan untuk menguji kembali pengaruh persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kemanfaatan terhadap penggunaan QRIS dengan menggunakan kerangka *Technology*

Acceptance Model (TAM) pada pengusaha UMKM di Kabupaten Sleman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih aktual mengenai faktor-faktor yang menentukan penggunaan QRIS pada salah satu wilayah dengan jumlah UMKM terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir disusun berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Fred Davis. Model TAM menjelaskan bahwa penerimaan suatu teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), yang selanjutnya membentuk niat menggunakan (*behavioral intention to use*) dan berujung pada penggunaan aktual (*actual use*).



Gambar 2. 3: Kerangka Berpikir Penelitian

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan kerangka berpikir yang telah disusun sebelumnya dan merujuk pada hubungan antarvariabel yang dibangun berdasarkan TAM (Davis, 1989) serta kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

1) Persepsi Kemanfaatan Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Niat Menggunakan QRIS pada Pengusaha UMKM

Persepsi kemanfaatan merupakan salah satu determinan utama dari niat menggunakan dalam kerangka TAM. Davis (1989) menyatakan bahwa individu yang meyakini suatu teknologi bermanfaat bagi kinerjanya akan memiliki niat yang lebih kuat untuk menggunakan teknologi tersebut. Keyakinan terhadap manfaat yang diperoleh dari penggunaan QRIS oleh pengusaha UMKM, seperti efisiensi transaksi, kemudahan pencatatan keuangan, dan peningkatan kualitas pelayanan kepada pelanggan, merupakan faktor pendorong terbentuknya niat menggunakan QRIS secara aktif dan berkelanjutan.

Penelitian (Erwinsyah et al., 2023) menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan QRIS pada UMKM. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H₁: Persepsi kemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menggunakan QRIS pada pengusaha UMKM.

2) Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan berpengaruh positif dan Signifikan terhadap Niat Menggunakan QRIS

Persepsi kemudahan penggunaan merupakan konstruk kedua dalam TAM yang berpengaruh terhadap niat menggunakan. Davis (1989) menjelaskan bahwa sistem yang dipersepsikan mudah digunakan akan membentuk sikap positif pengguna, yang selanjutnya mendorong terbentuknya niat untuk menggunakan sistem tersebut. Bagi pengusaha UMKM, kemudahan dalam mengoperasikan QRIS mulai dari proses pendaftaran, pemasangan kode QR, hingga pemantauan transaksi merupakan faktor penting yang memengaruhi kemauan mereka untuk menjadikan QRIS sebagai metode pembayaran utama.

Oleh karena itu, persepsi terhadap kemudahan penggunaan QRIS diduga dapat memengaruhi niat seseorang untuk memanfaatkan teknologi pembayaran digital tersebut, temuan ini diperkuat oleh penelitian Naibaho Khoirunnisa & Siregar (2025) di Medan, (Intani et al., 2024) Pangkalpinang, serta (Erwinsyah et al., 2023). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H₂: Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menggunakan QRIS pada pengusaha UMKM

3) Pengaruh Niat Menggunakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan Aktual QRIS

Niat menggunakan merupakan prediktor langsung dari penggunaan aktual dalam kerangka TAM. Davis (1989) menempatkan

niat menggunakan sebagai variabel anteseden dari penggunaan aktual, yang berarti semakin kuat niat seseorang untuk menggunakan suatu teknologi, semakin besar pula kemungkinan orang tersebut benar-benar menggunakan teknologi tersebut secara nyata. Dalam konteks QRIS, pengusaha UMKM yang telah memiliki niat kuat untuk menggunakan QRIS dalam transaksi usahanya cenderung akan mewujudkan niat tersebut dalam perilaku penggunaan aktual yang konsisten.

Oleh karena itu, niat menggunakan diduga memiliki pengaruh terhadap penggunaan aktual teknologi. Semakin kuat niat pengguna untuk memanfaatkan suatu teknologi, semakin tinggi pula kemungkinan teknologi tersebut digunakan secara nyata. Dalam konteks penelitian ini, niat menggunakan QRIS yang dimiliki pengusaha UMKM diduga dapat meningkatkan penggunaan aktual QRIS dalam kegiatan usahanya. Temuan ini didukung oleh penelitian (Riziqi & Seprina, 2023), (Novianti et al., 2022), serta (Rohman et al., 2023) yang menyatakan bahwa penggunaan aktual merupakan wujud nyata dari penerimaan teknologi yang dipengaruhi oleh niat pengguna untuk menggunakannya. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H₃: Niat menggunakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan aktual QRIS pada pengusaha UMKM